

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, industri dan modernisasi telah menghasilkan perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan sosial meliputi peningkatan perilaku seksual sebelum menikah, kehamilan di luar nikah oleh remaja. Terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) terkait aborsi yang dapat membawa risiko kematian pada remaja. Masalah kesehatan wanita, termasuk perencanaan kesehatan yang aman dan persalinan, juga menjadi perhatian publik bagi perempuan karena akan berdampak signifikan. dan akan mencakup berbagai aspek kehidupan yang telah menjadi standar medis. Para remaja juga kesulitan memahami kesehatan reproduksi. Remaja yang belum memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan berkurangnya perilaku penunjang kesehatan yang dapat merusak organ reproduksinya. Misalnya, perilaku seks bebas sehingga menyebabkan remaja terjerat penyakit menular seksual yang bisa menyebar ke organ reproduksi bagian dalam. Bekas luka infeksi dapat menyebabkan bekas luka di dinding saluran tuba falopi yang bisa menyebabkan wanita mengganggu kehamilan ektopik. Kehamilan dini, apalagi jika merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, akan menyebabkan praktik aborsi tidak aman yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi bagi remaja. Tak heran, perubahan sosial dominan di kalangan anak muda. Masa remaja merupakan masa perubahan fisik dan mental ketika remaja memiliki kesempatan untuk mencoba hal-hal baru.

Saat ini, anak muda sangat dipengaruhi oleh media massa seperti internet, film dan musik. Umumnya, kaum muda lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan menggunakan teknologi baru secara lebih luas untuk mencari informasi dari orang tua mereka. Remaja adalah orang-orang yang sedang dalam tahap persiapan menuju masa dewasa. Saat ini terdapat berbagai perkembangan pesat baik dari segi fisik maupun psikologis dan intelektual. Tak heran jika remaja saat ini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menikmati petualangan dengan mencoba hal-hal baru. Faktor pendukung lain yang dapat membuat remaja salah adalah faktor orang tua yang masih menganggap tabu membicarakan masalah seksual. Penelitian (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa 20 hingga 30% remaja berusia antara 8 dan 17 tahun mengakses situs pornografi. Artinya, banyak anak muda yang lebih mungkin mengakses internet untuk mencari

informasi tentang seksualitas daripada bertanya langsung kepada orangtua. Masalahnya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman kesulitan berbagi pengalaman karena faktor sosial budaya. Nurlaili (2017) menyatakan bahwa orang tua takut untuk mengajari anaknya kesehatan seksual dan reproduksi. Di Indonesia, meskipun pembahasan HKSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi) tidak sensitif bagi sebagian orang, namun kondisi saat ini juga memperjelas bahwa informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas dan sangat sensitif untuk dibahas, terutama pada keluarga seperti itu. orang tua dan pengaturan pendidikan informal. agar generasi muda tahu sedikit tentang kesehatan reproduksi. Ajaran tentang kesehatan dan reproduksi dipandang sebagai pedang bermata dua bagi orang tua. Hal ini karena informasi yang diberikan diyakini bermanfaat bagi generasi muda mereka di masa depan, namun di sisi lain hal ini juga cenderung mendorong masyarakat untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang pendidikan HKSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi), terutama penilaian negatif remaja terhadap KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). Karena remaja sendiri tergolong aktivis pencari informasi. Faktor kesiapan mental yang kurang dan pengetahuan yang tidak memadai membuat orang tua bingung untuk menjelaskan masalah seksual dan reproduksi, terutama kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan komunikasi yang akurat untuk menyampaikan hal tersebut.

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja di mana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa dan perubahan perubahan dari bentuk dan fungsi Tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat Hal ini ditandai dengan perkembangnya tanda seks sekunder dan berkembang nya Jasmani secara pesat menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut informasi dari Penyuluhan konseling dan pelayanan Klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini selain itu lingkungan keluarga dan masyarakat harus ikut peduli dengan kondisi remaja ini sehingga dapat membantu memberikan jalan keluar bila terbaca mengalami masalah tidak malah disalahkan tetapi perlu diarahkan dan dicarikan jalan keluar yang baik dengan mengenalkan tempat tempat pelayanan kesehatan reproduksi remaja untuk mendapatkan konseling ataupun pelayanan klinis sehingga remaja masih dapat melanjutkan hidupnya

Berdasarkan survey (Badan Pusat Statistik) Pada tahun 2018, 1 dari 9 wanita menikah di Indonesia. Diperkirakan wanita berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2018 berjumlah sekitar 1. 220. 900 dan angka ini menempatkan Indonesia dalam 10 besar negara dengan pernikahan anak tertinggi di dunia. Studi data perkawinan anak mengamati wanita usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 dan 18 tahun serta anak laki-laki. Data anak laki-laki belum bisa menunjukkan tren karena data yang tersedia hanya empat tahun dari 2015 hingga 2018. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dan tidakserupa dengan laporan sebelumnya yang menggunakan indeks untuk wanita kawin yang berusia 20-24 tahun. Pernikahan anak juga terkait dengan kesehatan. Persentase wanita usia 20-24 yang menikah usia 18 tahun ke atas yang mulai menyusui mencapai 28,76 persen, sangat berbeda dengan wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun yang hanya 18,83 persen. Selain itu, persentase wanita usia 20-24 tahun yang menikah pada usia 18 tahun atau lebih dan memberi fasilitas kesehatan / tenaga kesehatan memiliki angka tertinggi, tekan 34,13 persen, selisih 12 poin persentase dengan yang menikah sebelum memasuki 18 tahun,itu hanya 22,13 persen.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan oleh YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) yang bertempat di kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki budaya lokal yang tentunya berasal dari warisan nenek moyang dan menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakatnya. Salah satu budaya lokal yang sampai sekarang masih terus dilestarikan yaitu kesenian Reog Ponorogo. Selain menyajikan tontonan yang menarik, kesenian Reog ini ternyata juga sarat akan tradisi/kebiasaan yang telah dibawa sejak jaman nenek moyang, mulai dari gerakan tari yang erotis, mabuk-mabukan hingga hubungan sesama jenis/homoseksual. Dalam berbagai kisah diungkapkan, seorang Warok akan menjalani tapabrata untuk mencapai kesaktian. Bukan rahasia lagi, ketika sedang mencari kesaktian, Warok melakukan ritual puasa terhadap perempuan, sehingga untuk memuaskan hasratnya, warok lebih memilih laki-laki. Biasanya laki-laki yang dipilihnya berwajah tampan. Lelaki ini yang dipersiapkan untuk menari jathil dan lebih dikenal dengan sebutan Gemblak.

Menurut Purwowijoyo (1990:61) Gemblakan: warok itu pantangan, tidak bermain cinta dengan wanita. Kecuali hanya istrinya sendiri, sebab jika warok sampai tergoda wanita, hilang kesaktiannya, mopol tulangnya, lunak perutnya. Karena hal itu, untuk pengganti wanita lalu menyukai anak laki-laki yang tampan wajahnya yang disebut

gemblak. Purwowijoyo, Maryaeni (2005:102) mengemukakan Gemblak adalah seorang anak laki-laki yang ganteng, usia di bawah 15 tahun, berkulit kuning. Gemblak adalah profesi anak laki-laki yang dikencani oleh Warok. Upah Gemblak tahun 60-an adalah satu ekor sapi sebulan. Gemblak selalu mendampingi Warok karena Warok tidak boleh menikah dengan wanita. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Gemblak adalah sebutan bagi anak laki-laki yang diasuh oleh Warok Ponorogo, yang berwajah tampan dan masih berumur dibawah 15 tahun. Karena Warok memiliki pantangan untuk tidak berhubungan selayaknya suami istri dengan wanita, maka Warok mengkencani Gemblak supaya kesaktiannya tidak luntur.

Selain itu di Kabupaten Ponorogo memiliki 4 pesantren besar yang mana santri tentu juga berasal dari luar daerah sehingga perbedaan budaya berpengaruh ke dalam pengetahuan kesehatan reproduksi. Dalam penelitian yang berjudul “*Santri Pondok Pesantren dan Informasi Kesehatan Reproduksi Terkini*” dilakukan oleh Made Asri B dan Setia Pranata hasil penelitian menunjukkan Remaja pondok pesantren juga masih memerlukan tentang kesehatan reproduksi, selain itu tenaga kesehatan kurang berperan dalam memberi informasi. Santri dituntut menjadi panutan, karena adanya label santri yang melekat pada murid di pondok pesanten, mereka berusaha berperilaku positif namun masih banyak ditemukan santri laki-laki yang melakukan hubungan seks saat berpacaran.

Penelitian yang dilakukan dalam YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) ini menarik karena berfokus pada interaksi dengan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Berdasarkan data tahun 2013, menunjukkan jumlah permohonan menikah karena belum cukup umur cukup tinggi yaitu 200 permohonan dispensi menikah alasan: KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). 3 wilayah di Ponorogo dengan angka perkawinan tinggi, yaitu kec. Pudak (46,15%), kec. Ngrayun (31,71%) dan kec. Sooko (31,03%) (BKB, 2016). Sedangkan data dari Pengadilan Agama Ponorogo, jumlah pernikahan dini alias di bawah umur pada rentang Januari-Agustus 2020 mencapai 165. Angka ini dua kali lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang cuma 78 pernikahan dini. PA Ponorogo menilai kondisi ini ada hubungannya dengan pandemi Covid-19 yang memaksa para siswa belajar di rumah dinilai berdampak pada meningkatnya jumlah pernikahan dini. Hal ini dikarenakan masa pandemi yang seharusnya siswa belajar di rumah namun dimanfaatkan untuk bermain diluar, pernikahan itu terjadi karena pihak perempuan sudah hamil lebih dulu. (berita madiunpos/ Rabu, 16 September 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hery Ernawati, Elsi Dwi Hapsari, Lely Lusmilasari (2014) yang melibatkan siswa kelas X dan XI SMA, SMK, MA di Kabupaten Ponorogo tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah 58,1% dalam kategori rendah.

Dari data di atas, Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) didukung untuk menggalakkan program tentang kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja sehingga dapat menjadi solusi permasalahan kesehatan di Indonesia khususnya di Kabupaten Ponorogo sehingga derajat kesehatan yang lebih baik dapat terwujud. Komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam menggalakkan suatu kegiatan sama halnya yang diupayakan oleh organisasi nirlaba (LSM) Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) yang bergerak dibidang kesehatan dan fokus terhadap pemenuhan hak-hak perempuan khususnya hak kesehatan reproduksi. Topic ini membahas strategi apa yang digunakan oleh YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi diwilayah ponorogo sehingga remaja mengenal, bertambah pengetahuannya, dan memahami tentang kesehatan reproduksi pada dirinya.

Oleh karena itu, dengan fakta di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Komunikasi YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) Dalam Mengkampanyekan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kabupaten Ponorogo”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana hambatan YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi komunikasi yang dilakukan oleh YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Ponorogo?
2. Untuk mengetahui hambatan YKP (Yayasan Kesehatan Perempuan) dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Ponorogo?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis :

1. Memperkaya hasil penelitian ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi kesehatan yang berkaitan dengan strategi komunikasi kesehatan reproduksi remaja.
2. Dapat memberikan referensi lebih bagi mahasiswa yang ingin melakukan pembahasan dan penelitian terkait topik yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Kajian ini memberikan pedoman dan penjelasan yang lebih kompleks kepada masyarakat, khususnya remaja, untuk lebih mengenal kesehatan reproduksi serta dapat menerima dan melakukan hal-hal penting yang tidak tabu atau memalukan jika dibahas. Disampaikan pula bahwa orang tua memiliki peran untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang pendidikan kesehatan reproduksi sejak masa kanak-kanak, sehingga dapat menghindari hal-hal negatif dan lebih terbuka kepada orang tua jika terdapat masalah seperti kesehatan reproduks

